

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Virus Covid-19 yang awalnya terdeteksi di kota Wuhan China pada akhir tahun 2019, saat ini tengah melanda dunia, termasuk salah satunya di Indonesia. Virus yang menyebabkan flu, batuk, sakit tenggorokan, demam, dan dalam kasus yang lebih parah yaitu pneumonia, telah menjadi ancaman bagi kesehatan global. Selain itu, juga mengancam perekonomian dengan memperlambat aktivitas ekonomi yang membuat penurunan berbeda-beda pada diberbagai bisnis. Akibatnya, pelaku usaha harus mengalami penyesuaian dalam beroperasional guna mengatasi dan mempertahankan bisnis. Pergeseran ini terlihat dari kegiatan yang dulunya dilakukan secara luring dan sekarang jika memungkinkan dilakukan secara daring. Penyesuaian ini didorong oleh kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang diterapkan oleh pemerintah Indonesia yang bertujuan untuk memutus mata rantai penularan Covid-19 yang disebabkan oleh kerumunan dari kegiatan masyarakat disatu tempat. Meskipun hal ini menguntungkan dari sisi kesehatan, strategi ini berpotensi menghambat ekspansi bisnis yang tidak mampu beradaptasi, sehingga perlu kehati-hatian dan pertimbangan bagi pemerintah untuk tetap menstabilkan perekonomian Indonesia.

Selama pandemi, pemerintah Indonesia memutuskan untuk fokus pada tiga sekto: sektor riil, kesehatan, dan perbankan. Pandemi Covid-19 telah mengakibatkan sejumlah masalah ekonomi, salah satunya adalah kemampuan

sektor perbankan untuk memenuhi perannya sebagai lembaga keuangan yang menyalurkan modal ke dunia usaha. Hal ini bisa terjadi ketika bank menunda penyaluran pinjaman kepada debitur karena tidak melihat adanya pertumbuhan atau tren penurunan suatu perusahaan akibat pembatasan sosial yang menyebabkan daya beli masyarakat menurun. Meskipun tidak semua bisnis terdampak pandemi covid-19 mengakibatkan penurunan akan tetapi ini cukup beresiko bagi perbankan yang berpotensi timbul gagal bayar nasabah atau kredit macet. Hal ini terbukti dari rilis Laporan Profil Industri Triwulan IV 2020 pada perbankan BPR mengalami deselerasi pertumbuhan dibandingkan periode sebelumnya. Dilihat dari Aset BPR tumbuh 3,64% (yoy) lebih rendah dari 10,27% (yoy) di periode sebelumnya. Penurunan ini sejajar dengan deselerasi pertumbuhan DPK di periode yang sama. Data menunjukkan pada Desember 2020 DPK hanya tumbuh 3,52% (yoy) atau senilai Rp106,15 triliun lebih rendah dari 11,51% (yoy) di periode sebelumnya. Dari segi deposito maupun tabungan juga masing-masing mencatat pertumbuhan 4,24% (yoy) dan 1,96% (yoy) lebih rendah dari periode sebelumnya sebesar 12,71% (yoy) dan 8,95% (yoy) (OJK, 2021). Dengan adanya ini memberitahukan bahwasannya peningkatan rasio kredit bermasalah dan penurunan aset dan Dana Pihak Ketiga (DPK) dalam bentuk tabungan dan deposito berdampak pada penyaluran kredit yang tidak maksimal (NPL). Pendapatan kredit menurun sebagai akibat dari penurunan penerimaan kredit, yang juga mempengaruhi kemampuan BPR untuk menghasilkan laba sebelum pajak. (Supeno & Hendarsih, 2020).

Daerah Jombang termasuk salah satu tempat pertumbuhan BPR juga melambat. Sejak wabah Covid-19 sampai ke Kabupaten Jombang, pertumbuhan kredit cenderung menurun. Faktor kunci yang menyebabkan bank lebih selektif dalam menyalurkan kredit ke sektor yang lebih aman adalah ketidakstabilan perekonomian. Antisipasi ini sebagai upaya mengurangi frekuensi kredit macet oleh sektor-sektor yang kurang berjalan. Selain itu, faktor lain kekhawatiran tidak dapat mengembalikan pinjaman menjadi persoalan lain dari sektor yang tidak mengambil pinjaman, karena menurunnya pendapatan selama pandemi membuat mereka memilih menggunakan dana yang tersedia untuk operasional atau membatasi produksi untuk memperkecil biaya. Hal ini juga dikonfirmasi oleh Ketua Perkumpulan Usaha Makanan dan Minuman (Permamin) Kabupaten Jombang, Koeswartono mengungkapkan, saat pandemi Covid-19 melanda Indonesia sejak 2020, mayoritas pelaku usaha tidak bisa berkitik, bahkan ada yang tidak mampu memproduksi (Syafii, 2021). Jika ini terus berlangsung dapat mempengaruhi pertumbuhan pinjaman perbankan kedepannya. Berikut ini tabel kinerja keuangan pada BPR Se-Kabupaten Jombang.

**Tabel 1. 1 Kinerja Bank Perkreditan Rakyat  
Se-Kabupaten Jombang tahun 2019 – 2020 (Dalam Ribuan Rp)**

No.	Indikator	Tahun			CAGR	
		2018	2019	2020	2019	2020
1	Total Aset	584.028.343	710.479.186	813.558.120	21.65%	14.51%
2	DPK	307.912.060	331.455.251	351.461.526	7,65%	6.04%
3	Tabungan	112.080.886	150.818.514	171.754.401	34.56%	13.88%
4	Deposito	195.831.174	180.636.737	179.707.125	-7.76%	-0.51%
5	Kredit	406.046.683	504.227.573	549.971.348	24.18%	9.07%

Sumber: Laporan Keuangan BPR Se-kabupaten Jombang, data diolah, (2022)

Dari Tabel 1.1 tersebut menjelaskan bahwa dari tahun 2019 dan 2020 telah mengalami deselarasi pertumbuhan aset BPR sebesar 14,51% (yoy), dibandingkan periode sebelumnya sebesar 21,65% (yoy). Penurunan tersebut sejajar dengan deselarasi pertumbuhan DPK pada periode laporan. Data menunjukkan DPK BPR pada Desember 2020 hanya tumbuh 6,04% (yoy), lebih rendah dibandingkan Desember 2019 sebesar 7,65% (yoy). Deselarasi terjadi pada tabungan yang hanya tumbuh 13,88% (yoy) dari 34,56%. Sedangkan deposito menunjukkan kenaikan -0,51% (yoy) dari -7,76% ditahun sebelumnya. Meskipun pertumbuhan masih tergolong minus pada deposito akan tetapi kabar baiknya perbankan BPR masih dipercayai oleh masyarakat untuk menambah penghasilannya. Dilihat dari data tersebut berarti pengelola Bank Perkreditan Rakyat sangat berhati-hati mendistribusikan kredit untuk memperoleh keuntungan mengingat hasil yang diperoleh relatif kecil sebesar 9,07% tidak sebaik tahun sebelumnya sebesar 24,81%. Hal ini harus menjadi prioritas bagi manajemen untuk dicarikan solusi selain berkaitan bagaimana menjaga keberkelanjutan perbankan juga meningkatkan kinerja keuangan.

Kinerja keuangan memperlihatkan kondisi keuangan sesungguhnya secara baik atau buruk yang berasal dari refleksi pengelola perusahaan (Abdillah, 2015). Manajemen bertanggungjawab atas segala kondisi yang terjadi pada perusahaan. Oleh karena itu, manajemen dituntut menumbuhkan kinerja keuangan secara positif bagi suatu entitas meskipun ditengah kondisi ekonomi yang labil. Berbagai macam solusi baik itu inovasi maupun kreatifitas

memanfaatkan kondisi perlu dilakukan untuk mendongkrak pertumbuhan perusahaan. Kondisi seperti ini seharusnya dimanfaatkan secara baik dengan penuh perhitungan karena merupakan suatu ajang pembuktian bagi perusahaan untuk menjadi terbaik, terdepan dan terkuat sehingga dapat memberi keuntungan berlipat – lipat bagi sejumlah pihak yang terlibat dalam perusahaan. Selain itu, menambah citra diri bagi perusahaan dimata investor maupun masyarakat sekitar untuk turut andil menjadi bagian perusahaan serta merebut pasar yang dikuasai kompetitor-kompetitor sejenis sebelumnya. Namun, jika kondisi sebaliknya maka berakibat kerugian yang dirasakan oleh berbagai pihak termasuk perusahaan seperti perusahaan kesulitan menutupi hutang jatuh tempo, menunda membayarkan gaji karyawan sampai terjadi Pemutusan Hubungan Kerja (PHK), investor meninggalkan perusahaan, perusahaan bangkrut dan lain-lain.

Perbankan harus menilai kinerjanya sebelum keadaan buruk terjadi dengan membandingkan laporan keuangan berkala dengan laporan keuangan sebelumnya. Kesehatan bisnis pada dasarnya terkait dengan kinerja keuangannya. Hal ini menunjukkan bahwa kesehatan keuangan organisasi berkorelasi langsung dengan kesehatannya secara keseluruhan dan sebaliknya.

Indikator-indikator yang biasanya digunakan untuk mengukur kinerja keuangan suatu bank dapat dievaluasi baik dengan metode kuantitatif maupun kualitatif. Aspek permodalan, kualitas aset, manajemen, pendapatan, dan likuiditas semuanya dipertimbangkan dalam penilaian kuantitatif. Sedangkan penilaian kualitatif mengevaluasi elemen-elemen yang berkontribusi terhadap

temuan penilaian kuantitatif, antara lain risiko manajemen dan kepatuhan bank (Sofyan, 2019). Penelitian ini dilakukan secara kuantitatif yaitu menggunakan metode CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earning, and Liquidity*).

Indikator pertama yaitu Rasio Kecukupan Modal (*Capital*) yang biasanya diukur menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Menurut Rahim (2014) menyatakan bahwa selain sumber pendanaan di luar bank, termasuk dana masyarakat dan pinjaman, untuk mendukung aset yang mengandung risiko, rasio kecukupan modal digunakan untuk menentukan kecukupan modal bank. Jadi, kapasitas permodalan suatu bank ditunjukkan dengan tingginya *Capital Adequacy Ratio* (CAR), sehingga semakin besar CAR maka dianggap semakin baik bank tersebut.

Indikator Kedua, *Non Performing Loan* adalah metrik keuangan yang digunakan oleh metode CAMEL untuk menilai kualitas aset produktif (NPL). Rasio NPL menggambarkan ukuran betapa baik atau buruknya distribusi atau penyediaan keuangan bank. Semakin tinggi rasio NPL, maka semakin buruk sehingga berdampak pada penyaluran kredit yang kurang optimal karena permodalan yang lebih sedikit sehingga menurunkan kemampuan laba yang dihasilkan kedepannya. Begitupun sebaliknya. Semakin rendah rasio NPL, maka semakin baik pada penyaluran kredit yang membuat permodalan dan laba semakin besar.

Indikator ketiga, *Return on Assets* sebagai salah satu indikator mengukur kinerja manajemen. ROA digunakan untuk menilai kapasitas tim manajemen untuk menghasilkan keuntungan dari aset yang ada (Siska et al., 2021).

Semakin tinggi nilai yang diperoleh menunjukkan kinerja manajemen semakin baik dalam mengelola asetnya.

Indikator keempat, rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional yaitu metrik keuangan yang digunakan oleh metode CAMEL untuk mengukur keberhasilan keuangan dalam hal pendapatan (*earning*). Rasio BOPO mengukur seberapa efektif bank melakukan operasional perbankan. Semakin besar beban operasional yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tidak sebanding dengan penghasilan yang didapat maka dikatakan tidak efisien sehingga mengurangi permodalan dan penyaluran kredit kedepannya.

Indikator Kelima, *Loan to Deposit Ratio* sebagai salah satu indikator keuangan yang digunakan untuk menilai kondisi likuiditas perusahaan (*Liquidity*). Rasio LDR menilai kemampuan bank untuk memenuhi komitmen jangka pendeknya. Jika rasio LDR terlalu tinggi, bank tidak memiliki cukup uang tunai untuk memenuhi semua kewajibannya kepada nasabah. Namun, jika dana likuiditas bank cukup baik tetapi pendapatan perusahaan kecil, rasio LDR terlalu rendah.

Dalam penelitian Veronica Stephanie Sullivan dan Sawidji Widodoatmodjo (2021) menggunakan judul Kinerja Keuangan Bank Sebelum Dan Selama Pandemi (Covid-19) menyatakan Terdapat disparitas pada terhadap kinerja bank yang diukur melalui CAR, NPL, dan BOPO. Sebaliknya tidak terdapat disparitas melalui pengukuran ROE dan LDR.

Menurut penelitian Ririh Dian Pratiwi (2020) menggunakan judul Efek Kejut Pandemi Covid-19 Pada Kinerja Bank Perkreditan Rakyat (BPR): Studi Pada Karesidenan Semarang menyatakan bahwa Kinerja keuangan dari sisi rasio *capital* (CAR) dan rasio *liquidity* (LDR) menunjukkan terdapat disparitas antara sebelum dan selama pandemic covid-19. Sedangkan kinerja keuangan dari sisi rasio *asset quality*, *management* dan *earning*, yang masing-masing diukur dengan rasio NPL, ROA dan BOPO, menunjukkan tidak terdapat disparitas antara sebelum dan selama pandemi covid-19.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti memutuskan untuk membuat judul **“Penilaian Kinerja Keuangan Sebelum Dan Selama Pandemi Covid-19 Pada BPR Se-Kabupaten Jombang”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian mengenai penilaian kinerja keuangan sebelum dan selama pandemi covid-19 menggunakan rasio CAR, NPL, ROA, BOPO dan LDR dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) di Bank Perkreditan Rakyat Se-Kabupaten Jombang sebelum dan selama pandemi Covid- 19 ?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio *Non Performing Loan* (NPL) di Bank Perkreditan Rakyat Se-Kabupaten Jombang sebelum dan selama pandemi Covid- 19 ?

3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio *Return on Asset* (ROA) di Bank Perkreditan Rakyat Se-Kabupaten Jombang sebelum dan selama pandemi Covid- 19 ?
4. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) di Bank Perkreditan Rakyat Se-Kabupaten Jombang sebelum dan selama pandemi Covid- 19 ?
5. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) di Bank Perkreditan Rakyat Se-Kabupaten Jombang sebelum dan selama pandemi Covid- 19 ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan pada rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) di Bank Perkreditan Rakyat Se-Kabupaten Jombang sebelum dan selama pandemi Covid- 19
2. Untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan pada rasio *Non Performing Loan* (NPL) di Bank Perkreditan Rakyat Se-Kabupaten Jombang sebelum dan selama pandemi Covid- 19
3. Untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan pada rasio *Return on Asset* (ROA) di Bank Perkreditan Rakyat Se-Kabupaten Jombang sebelum dan selama pandemi Covid- 19
4. Untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan pada rasio Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) di Bank Perkreditan

Rakyat Se-Kabupaten Jombang sebelum dan selama pandemi Covid-19

5. Untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan pada rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) di Bank Perkreditan Rakyat Se-Kabupaten Jombang sebelum dan selama pandemi Covid- 19.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

#### a. Bagi Peneliti

Menerapkan teori-teori yang telah diperoleh selama dibangku perkuliahan kepada objek penelitian dengan tujuan memperdalam pemahaman tentang penilaian kinerja keuangan perusahaan perbankan.

#### b. Bagi peneliti Selanjutnya

Menambah pengetahuan, ilmu, dan wawasan serta sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya dan dapat ditambahkan variabel untuk memperkaya hasil penelitian.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### a. Bagi Perusahaan

Diharapkan sebagai bahan masukan bagi perusahaan terutama pada hal pendanaan, agar pendanaan yang dikeluarkan mampu meningkatkan kinerja keuangan secara optimal.

### 1.5 Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan peneliti selama pelaksanaan penelitian ini kurang lebih 6 bulan, terhitung mulai bulan Maret sampai Agustus. Berikut skema waktu penelitian yang disajikan dalam tabel dibawah ini :

**Tabel 1. 2 Waktu Penelitian**

No.	Keterangan	Bulan					
		Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus
1.	Pengajuan judul						
2.	Penyusunan Proposal						
3.	Pengumpulan data						
4.	Pengolahan dan analisis data						
5.	Penyusunan laporan						

Sumber: Peneliti (2022)